

**EKSISTENSI MANUSIA DAN Keadilan Sosial
KEMANUSIAAN PERSPEKTIF Tafsir Ruh Al-
Ma'ani Al-Alusi**

Widia Duwi Putri

Email: widiaduwi Putri@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

Email: Ilzamhubby17@gmail.com

UIN Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The purpose of this research is to identify one step more in Tafsir Ruh Al-Ma'ani by Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. The strategy in this study is qualitative in nature, including a review of relevant literature and an analysis of the historical context. The difficulties surrounding Al-Ma'ani's Ruh Interpretation, the background of the interpretation and interpreters, the methodology and examples of its placement. Al-Alusi hides the existence of humans on earth only to do good deeds to Allah SWT. What

is meant by charity is a matter that includes the charity of the heart and the charity of the limbs. Al-Alusi is the embodiment of justice into three meanings: First, Q.S Al-An'am verse 152 has justice in matter and immateriality. Material justice is closely related to everything related to creatures. Then, a fair picture is closely related to the theological realm. For those who carry out the principles of justice in accordance with existing regulations, they are entitled to a balanced reward. Second, Q.S Al-Isra' verse 35 Al-Alusi justice of justice (Al-Qist) uses the word Qabban which means balance or scales. Third, Q.S Al-Jin verse 14 Al-Alusi expresses it with the meaning of recompense or imbalance due to deviations from religious rules. As incompatible with carrying out religious rules.

Keywords: Al-Alusi; Human; Existence; Justice

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk satu langkah lebih mengenali Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Strategi pada penelitian ini bersifat kualitatif, termasuk studi

literatur yang relevan dan analisis konteks historis. Pemetaan seputar Tafsir Ruh Al-Ma'ani, latar belakang tafsir dan mufassir, metodologi dan contoh penafsirannya. Al-Alusi menafsirkan eksistensi manusia di muka bumi hanya untuk beramal kepada Allah Swt. Adapun yang dimaksud amal adalah perkara yang mencakup amal hati dan amal anggota badan. Al-Alusi menafsirkan keadilan menjadi tiga makna: Pertama, Q.S Al-An'am ayat 152 mempunyai adil dalam materi dan imateri. Adil materi erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Kemudian, adil imateri erat kaitannya dengan ranah teologi. Bagi yang menjalankan kaidah keadilan sebagaimana mengikuti peraturan yang telah ada maka ia berhak mendapatkan balasan yang seimbang. Kedua, Q.S Al-Isra' ayat 35 Al-Alusi menafsirkan keadilan (Al-Qist) menggunakan kata Qabban yang berarti neraca atau timbangan. Ketiga, Q.S Al-Jin ayat 14 Al-Alusi menafsirkannya dengan makna balasan atau imbalan

dikarenakan adanya penyimpangan terhadap aturan agama. Seperti tidak sesuai dalam menjalankan aturan agama.

Kata Kunci: Al-Alusi, Metode, Penafsiran, Ruh Al-Ma'ani.

PENDAHALUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt., Menggunakan bahasa manusia. Akan tetapi, di balik rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun rapih, pesan substansial dari makna hakiki Al-Qur'an tidak ditampakkan secara jelas dan terperinci. Diantara makna substansial hakiki yang menjadi pembicaraan adalah manusia itu sendiri. Tentang bagaimana hakikat dan eksistensi manusia. Salah satu cara mengkaji "manusia" adalah dengan mengkaji perspektif penciptanya. Satu-satunya cara mengkaji manusia melalui perspektif penciptanya adalah dengan mengenal manusia melalui al-Quran (Nurdin, 2013). Sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniyah ciptaan Allah SWT., pengkajian manusia menjadi menarik untuk dilakukan. Bahkan dalam soal moral, agama dan kepercayaan, eksistensi manusia merupakan hal yang sangat penting (Sumanto, 2019). Membicarakan manusia, tak lepas dari bagaimana keadilan sosial kemanusiaan itu sendiri.

Begitu pentingnya membahas keadilan sosial kemanusiaan, keadilan sosial dalam al-Quran disebutkan sampai 78 kali ('Abd Al-Baqy, 1981).

Oleh karenanya, Al-Qur'an mengajak untuk melakukan kerja penafsiran yang maksimal untuk menemukan pesan-pesan ideal Allah dibalik surat dan ayat Al-Qur'an tersebut. Allah mengajak kepada Umat Manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk menginprestasikan isi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya (Akbar, 2013). Dengan terbukanya peluang dari Allah Swt. Untuk menguak makna-makna yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an, maka terlahirlah karya-karya tafsir dengan berbagai macam corak dan metode yang digunakan. Keberagaman karya-karya tafsir tersebut dilatari oleh fakta bahwa para penafsir mempunyai cara berfikir yang berbed-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an (Alaika Salamullah, 2008). Pada demikian kesemuanya berfungsi untuk memahami apa-apa yang terdapat di dala Al-Qur'an

sebagai membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Manusia dimuka bumi.

Terlepas dari sebuah kritik maupun apresiasi terhadap kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani, peneliti akan mencoba lebih fokus hanya pada pengkajian monumental kitab tafsir Al-Alusi. Dengan menitik pada pembahasan mengenai biografi Mufasssir dan Tafsir, latar belakang penulisan, sistematika penulisan, corak, dan metode yang digunakan, kecenderungan aliran, komentar penulis tentang keistimewaan dan kelayakan tafsir dan contoh penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. (Albi & Setiawan, 2018). Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah tematik. (Muyasaroh, 2017). Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka atau (library research) yang merupakan sebuah pengkajian yang berusaha menghimpun data dari berbagai

literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini cocok dengan sumber data yang digunakan.

Sumber data yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data-data pustaka yang menitik dari dua sumber, yaitu: *pertama*, sumber primer merupakan sumber data yang melahirkan objek kajian eminent dalam penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, penulis mengkaji dengan menjelaskan tema yang ada pada Al-Qur'an. *Kedua*, sumber sekunder merupakan sumber data yang membantu memaksimalkan dalam penelitian ini. Penulis akan merujuk pada Tafsir Ruh Al-Ma'ani dan mencari dari berbagai karya-karya yang berisi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, *Pertama* menelaah dan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan eksistensi manusia dan keadilan sosial. *Kedua* merefleksi tafsir Ruh al-Ma'ani al-Alusi dan pengarangnya, yaitu Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. *Ketiga* menganalisa sumber,

metode, dan corak tafsir al-Ma'ani al-Alusi,. *Terakhir* menganalisa penafsiran tafsir Ruh al-Ma'ani al-Alusi mengenai eksistensi manusia dan keadilan sosial. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menemukan hasil yang konkrit terkait tafsir Ruh al-Ma'ani dan penafsirannya mengenai eksistensi manusia dan keadilan sosial.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Alusi dan *Tafsir Ruh al-Ma'ani*

Imam Al-Alusi bernama lengkap Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi. Beliau merupakan seorang mufassir kondang sekaligus Mufti di Baghdad (Setianingsih, 2017). Lahir di pinggiran kota Kurh Baghdad pada hari Jum'at 14 Sya'ban tahun 1207 H. Penyebutan nama Al-Alusi dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad. Merupakan tempat tinggal keluarganya (Hsb, 2013).

Terlahir dari keluarga yang berpendidikan membuat Al-Alusi tumbuh menjadi seorang yang cerdas. Pertama kali

Al-Alusi belajar ilmu-ilmu agama dari ayahnya yang merupakan seorang ulama besar di Baghdad. Ia juga menimba ilmu dari Syeikh Ali-as-Suwaedi dan Syeikh Khalid al-Naqsabandi. Al-Alusi mulai menghafal al-Qur'an semenjak ia berumur lima tahun dibawah bimbingan syekh al-Mala Husain al-Jaburi. Seiring dengan bertambahnya umur, ia belajar dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sebelum mencapai umur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, *Fiqh* Syafi'iyah dan Hanafiyah, *mantiq*, dan *hadits*. (Akbar, 2013).

Sejak lama Al-Alusi ingin menuangkan buah pemikirannya ke dalam sebuah kitab. Namun karena merasa belum mampu dan kurangnya kesempatan, keinginan tersebut belum dapat terealisasikan. Hingga pada suatu Malam Jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H. beliau bermimpi diperintah Allah Swt. untuk melipat langit dan bumi. Kemudian (masih dalam keadaan mimpi) beliau mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air,

kemudian beliau terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpi beliau adalah bahwa beliau diperintah mengarang sebuah kitab tafsir. Maka mulailah beliau mengarang pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada waktu beliau berusia 34 tahun pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan. (Hsb, 2013).

Setelah kitab ini selesai disusun, beliau mendapat kesulitan dalam memberikan nama yang sesuai. Akhirnya beliau melaporkan hal ini kepada perdana Menteri Ali Ridha Pasha. Secara seponatan beliau memberinya nama *Tafsir Ruh Al-Ma'a.ni fi Tafsir Al-Qur'an al-Az}im wa Al-Sab' Al-Masani*. Untuk mendapatkan pengakuan, Al-Alusi menunjukkan tafsirnya kepada Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan untuk mendapatkan pengakuan dan kritik. Kemudian Sultan Mahmud Khan memberi apresiasi berupa emas seberat timbangan kitab tersebut (Yusuf, 2004). Kontribusi dan dedikasi yang diberikan Al-Alusi selama 15 tahun dalam menuangkan pemikirannya kedalam tafsir telah berbuah manis. Bagaimana tidak, tafsir Al-Alusi yang sangat tersohor kerap dijadikan rujukan utama

Widia dan Ilzam, *Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi*.

dan bahan kajian keilmuan. Terkhusus dalam ranah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir (Baihaqi, 2022).

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani

Berdasarkan rangkuman sumber penafsiran, bermacam-macam yang mengikuti jalur periwayatan yang disebut dengan *bil ma'tsur*, dan jalur dirayah atau disebut dengan *bil ra'yu*. Kemudian, Asamir Syaliwah yang membagi sumber sebagaimana disebutkan diatas ditambah dengan sumber tafsir isyarat atau yang disebut dengan *bil isyarat* (Rozak, et al., 2021). Dalam memberikan penafsiran, Al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Al-Alusi menjadikan periwayatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yu* sebagai sumber dalam penafsirannya. Seringkali Al-Alusi juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya.

Sama halnya dengan metode *Ijmali*, Al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an dari mulai surat al-fatihah sampai dengan surat An-Nas secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam. Menilik cara menjelaskan, Tafsir Ruh Al-Ma'ani digolongkan ke dalam kelompok Tafsir *Tahlili*. (Hsb, 2013). Dengan metode tersebut berusaha untuk menghasilkan suatu penafsiran yang terperinci, ditinjau dari berbagai aspek seperti bahasa dan pendapat ulama (Setianingsih, 2017).

Walau terkadang Al-Alusi di beberapa ayat menyajikan secara *ijmali*, juga di sisi lain penyajian Al-Alusi terkadang menggunakan *muqarran*, dengan mengkomparasikan antar pendapat-pendapat para ulama terkait satu tema yang dibahas. Dengan begitu Al-Qur'an akan dapat dibaca yang kemudian akan mampu memberi cahaya dengan sempurna kepada umat yang membacanya.

Penjelasan tafsir Al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang disyari'atkan oleh lafaz. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan tafsir

aliran Isyari atau Sufi, dapat dilihat ketika Al-Alusi menafsirkan Q.S Nuh ayat 4. Al-Alusi sangat mengisyaratkan penekanan tentang hakikat setiap peribadatan yang harus dilakukan manusia yang hal indah selalu digaung-gaungkan oleh para sufi. (Al-Baghdadi, 1994c). Menurut aliran ini memiliki dua makna, zahir dan batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi Muhammad Saw., atau para Wali atau *Arbab al-Suluk* (orang-orang yang menapaki jalan mendekati Allah). (Husna, 2020). Kemudian coraknya *fiqih* dan *lughawi*. Hal ini terlihat pada tafsiran Al-Alusi yang menjelaskan masalah kaidah bahasa. Diantara indikator lughawi adalah ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 282 dan Al Insyiqaq ayat 21 (Rozak et al., 2021).

C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Tak ada gading yang tak retak, tak ada benar yang tak salah, tak ada manusia yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah 'Azza wajalla. Setelah penulis mencoba memahami Tafsir Ruh Al-Ma'ani. sedikitnya ada beberapa

point terkait kelebihan dan kekurangan *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, Diantaranya:

a) Kelebihan

1. Tafsir ini sangat sering merujuk pada pendapat para mufassir terdahulu dan sya'ir-sya'ir Arab.
2. Penjelasan yang diberikan mufassir dalam kitab sangat luas dengan memperhatikan *qira'ah*, *munasabah*, *asbab nuzul* dan *i'rab*.
3. Tafsir ini menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh ayat yang sulit dijangkau oleh manusia biasa, sehingga memperluas khazanah keilmuan Islam, menambah keimanan dan kekaguman terhadap Al-Qur'an.

b) Kekurangan

1. Keluasan dalam pembahasan yang terkadang menjenuhkan, terutama bagi Masyarakat awam yang masih pemula dalam membaca.
2. *Munasabah* dan *asbab nuzul* sedikit dijelaskan
3. Sangat jarang mengemukakan dalil nash baik Al-Qur'an maupun Al-Hadis

D. Penafsiran *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*

1. Eksistensi Manusia

Manusia adalah bentuk penciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia memiliki

wujud yang jelas terlihat, mampu membangun komunikasi dengan sesama manusia lain. Di muka bumi sendiri, manusia eksis dijelaskan baik dalam al-Quran sebagai sebaik-baik penciptaan dan *ulul al-bab*.(Abdullah, 2017). Allah menyatakan hukum-Nya dan peraturan-Nya, manusia sebagai khalifah di muka bumi (baca Al-Baqarah: 30). Dianugerahkan kepadanya akal. Sesuatu yang ajaib dan ghaib. Bentuknya tidak nampak, tetapi bekasnyalah yang dapat menunjukkan bahwa akal itu ada. (Hamka, 2015a). Allah memberikan potensi hidup kepada manusia tidak ada tujuan yang lain, melainkan hanya untuk mengabdikan diri (beribadah) kepada Allah Swt. menurut Ibnu Abbas, beribadah yaitu mengakui diri sebagai budak atau hamba-Nya, suka ataupun tidak kehendak Allah berlaku, harus tunduk menurut kemauan Allah. (Hamka, 2015b). Oleh karena itu, merupakan ujian kepada manusia sebagai khalifah karena sudah tertaklif. Selain

karena pensyari'atan wahyu kepada manusia, pengangkatan manusia sebagai kholifah di muka bumi berdasarkan pada alasan manusia memiliki akal sehat yang dapat menjadikan alam bernilai dan bermanfaat. Tak hanya itu, manusia juga memiliki unsur fasilitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Helmi, 2018, p. 39). Oleh sebab itu, Sadar atau tidak manusia harus mematuhi kehendak Allah Swt. Maka sudah seharusnya manusia menginsafi fungsi eksistensi manusia itu sendiri dalam hidupnya, sehingga tidak merasa keberatan untuk mengerjakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Q.S. Al-Mulk ayat 2 menjelaskan tentang hukum kekuasaan Allah Swt. dan eksistensi manusia di muka bumi.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang

lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Kementrian RI, 2007).

Allah pemegang kuasa terhadap segala sesuatu. Penggalan *الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ* menjelaskan tentang didahulukannya penyebutan kematian daripada kehidupan. Menurut Al-Alusi karena adanya zaman kekosongan yang dialami oleh makhluk yaitu tidak ada kehidupan selain Allah 'Azza wajalla. Sebagai bukti sifat wujudnya Allah itu *Qidam* (terdahulu). Kemudian maksud didahulukannya kematian adalah ketiadaan yang baru atau kematian di dunia, sebagaimana yang disematkan kepada iradat (kehendak) Allah yaitu tiada kehidupan sebelumnya. (Al-Baghdadi, 1994c). Adapun manfaat dari maksud tersebut, agar melekatnya sifat kehambaan seorang hamba berupa bertambahnya keimanan dan sebagai pengingat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. condong

selalu di garis ketaatan dalam beribadah kepada-Nya.

Berbicara mengenai ibadah, pada penggalan لِيُنَلِّوْكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا menurut Al-Alusi Allah melakukan sesuatu untuk menguji manusia sehingga tercapai tujuan untuk mengetahui *ayyukum ahsanu* ‘amalan mana yang lebih benar dan lebih ikhlas dalam beribadahnya dan mana yang taat dan mana yang ingkar terhadap perintah Allah Swt.(Al-Baghdadi, 1994c). Adapun yang dimaksud amal adalah perkara yang mencakup amal hati dan amal anggota badan. Sebagaimana sabda Rasulullah “*Amal itu sesuatu yang paling baik pemikirannya, lebih menjaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah Swt. dan lebih bersegera dalam ketaatan kepada Allah Swt*”. selanjutnya, dalam tafsirnya Al-Alusi mengutip pendapat ulama lain yang menyebutkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu “*siapakah diantara kalian yang paling baik atas*

pemahaman yang berada di sisi Allah dan pengamalannya". (Al-Baghdadi, 1994c).

Al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ujian adalah salah satu perbuatan Allah Swt. yang diciptakan untuk manampakan kedudukan, kerendahan, kemuliaan, dan keimanan seseorang. (Al-Baghdadi, 1994c). Namun pada kenyataannya, pemahaman manusia yang dangkal tanpa adanya pendekatan sehingga sulit untuk menerima. Padahal dalam ujian tersebut ada suatu pencapaian penigkatan mutu dan besarnya ketaatan diri kepada Allah Swt. sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: betapa banyak orang yang miskin, orang yang tidak punya kedudukan sama sekali. Jika dia datang ke sebuah rumah untuk meminta pertolongan ditolak bahkan diusir secara terang-terangan. Akan tetapi jika dia sudah

bersumpah atas nama Allah Swt. Allah akan mengabulkan hajat yang dia butuhkan. Hal ini karena didasari atas ketakwaan, keyakinan, dan *tsiqah* dia kepada Allah Swt. yang sangat luar biasa. Maka penampilan hanya bagian kecil dari kehidupan. Allah Swt. tidak menilai seseorang dengan rupa, tidak menilai dengan kekayaan. Akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan seseorang.

Maka pada penggalan ayat terakhir Q.S Al-Mulk ayat 2 *وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ* 2 *Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* sebagai kesimpulan akhir Al-Alusi dalam tafsirnya menafsirkan kalimat Al-Aziz untuk menunjukkan bahwa Dzat Allah Swt. yang mengalahkan segalanya. Tidak ada yang dapat menyetarakan dan mengusik hukum yang telah ditetapkan Allah Swt. setelah Maha Perkasa, Allah Maha Pemurah. Hal ini ditandai dengan sifat-Nya *Al-Ghafur*, tidak ada yang patut menjadi tempat kembali selain Allah Swt. Allah adalah Dzat yang selalu memberikan ampunan terhadap

orang-orang yang bertaubat atas kesalahan-kesalahannya. dan kembali kepada-Nya, yang dikehendaki-Nya.

Begitu pula dalam Tafsir al-Misbah dikatakan bahwa *mati* dan *hidup* dalam surat al-Mulk diartikan sebagai kuasa Allah SWT. dalam konteks manusia. Baik mati ataupun hidup tak dapat dilakukan oleh selain Allah SWT. seperti halnya ujian kematian yang menimpa teman ataupun keluarga, kelahiranpun merupakan sebuah ujian atas anugerah yang Allah SWT. berikan, apakah seseorang akan bersyukur atas anugerah tersebut atau tidak. Ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya mati dan hidup bukan tanpa pengaturan. Tujuan mati dan hidup dalam Q.S. al-Mulk ayat 2 adalah untuk menunjukkan ilmu Allah SWT. yang berhak memberikan balasan sesuai dengan tingkah laku manusia di bumi (Shihab, 2006, pp. 343–344)

Sebuah kunci kesuksesan dalam beribadah adalah dengan memperbaiki niat. niatkan segala sesuatu ikhlas karena Allah Swt. dengan begitu tidak akan terbebani dalam menjalaninya. Kemudian, lakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan prosedur yang telah termaktub dari Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ikuti alurnya jangan mengurangi ataupun menambahkan, dengan begitu akan selamat sampai tujuan. Kemudian, Ridha Allah tujuan utama. Apabila pengharapan ridha-Nya sebagai prinsip utama kebahagiaan dunia dan akhirat untuknya. Apabila prinsipnya hanya sebatas kesenangan dunia, maka sungguh sedang dalam antrean celaka.

2. Keadilan Sosial Kemanusiaan

Keadilan/adil dalam bahasa Arab disebut dengan *al-qisti*, terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang keadilan. 1) Adil bermakna materi dan imateri. 2) adil bermakna

timbangan. 3) adil bermakna imbalan (Al-Baghdadi, 1994a). Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, adil dalam materi ataupun imateri. Adil dalam materi sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksama makhluk. Anjuran Allah Swt. pada masing-masing makhluk untuk senantiasa memenuhi hak dan kewajibannya, baik untuk diri pribadi, keluarga, ataupun oranglain. Al-Alusi dalam tafsirnya menjelaskan Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk melaksanakan kewajiban dengan memenuhi kadar bobot yang sesuai, yang tidak berat sebelah. (Al-Baghdadi, 1994d).

Kemudian, Adil dalam imateri merupakan suatu bentuk keadilan berupa balasan yang diterima seseorang karena telah mengerjakan suatu perbuatan baik ataupun buruk. Semisal, seorang pemimpin negara yang menegakkan

keadilan dengan memperhatikan segala kepentingan rakyat, tidak pandang bulu. Ketika rakyat dalam kesusahan maka seorang pemimpin hendaknya membantu rakyatnya dengan adil. (Hanafi, 2009). Menurut Al-Ghazali ada sepuluh kiat-kiat dalam berlaku adil yang harus dijadikan landasan prinsip oleh seorang pemimpin, yaitu: tanggung jawab, menerima pesan, rendah hati, penyantun, tidak egois, loyalitas, sederhana, lemah lembut, ikhlas, dan cinta kepada rakyatnya. (Tafsir et al., 2002). Q.S Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Kementrian RI, 2007).

Allah menuntut makhluknya untuk berlaku adil secara merata tidak hanya kepada pribadi, saudara, kerabat, atau hanya pada se-agama saja. (Al-Baghdadi, 1994a). Artinya berbuat baiklah jika hal tersebut maslahat dan bermanfaat. Namun, apabila telah datang dengan membawa kekacauan dan kemadaraman maka cegahlah. Kemudian, Apabila dalam sebuah interaksi sosial seorang yang berbeda agama dipihak yang benar, sedangkan seorang yang sama agamanya dipihak yang salah, maka kita harus membela dan memenangkan mereka.

Dalam hal berbuat adil, Allah SWT. bahkan memerintahkan untuk tetap berbuat adil walaupun kepada sesama nonmuslim. Dalam tafsir al-Misbah, dikatakan bahwa dalam berinteraksi sosial, terdapat umat muslim yang melakukan kesalahan, sedang umat nonmuslim berada di pihak yang benar, maka yang

nonmuslim tetap harus dimenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. juga memerintahkan umat islam untuk tags terhadap yang salah dan yang benar. Ayat tersebut berlaku umum kapan dan di mana saja (Shihab, 2006).

Kedua, adil dalam bentuk timbangan. Sebagaimana Q.S Al-Isra' ayat 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسَوِّينِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.

Al-Alusi sependapat dengan Imam Dahaq memaknai *al-qist* dengan kata *qabban* yang berarti neraca atau timbangan China. Kemudian, menurut Imam Zujaj *al-qist* yaitu sebuah neraca atau timbangan untuk menimbang dirham ataupun selainnya. (Al-Baghdadi, 1994b).

Adil dalam kegiatan ini adalah sama dalam kadar atau ukuran timbangan antara bagian sisi satu dengan yang lainnya. Menurut Quraish Shihab penyempurnaan takaran dan timbangan dinyatakan baik dan berdampak lebih bagus akibatnya. (Hanafi, 2009). Diantara dampaknya, membuat rasa aman, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat. Karena masing-masing mendapat hak dan kebutuhannya yang sesuai. Begitu pula dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, القِسْطَاس juga diartikan sebagai neraca merupakan salah satu Bahasa asing dari Romawi dan berlanjut menjadi perbendaharaan dalam Bahasa Arab. Timangan atau neracara dipilih menjadi padanan kata adil karena dianggap dapat melahirkan rasa aman, ketentraman, dan kesejahteraan dalam berkehidupan masyarakat ketika masing-masing antar masyarakat memberikan yang lebih dari kebutuhannya dan menerima hal yang seimbang dengan hak-

haknya. Hal tersebut tentu memerlukan alat ukur, baik berupa neraca ataupun timbangan. (Shihab, 2006).

Ketiga, adil dalam bentuk imbalan. Merupakan sebuah akibat dari adanya sifat penyelewengan. Sebagaimana Q.S Al-Jin ayat 14.

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar. (Kementrian RI, 2007).

Pada ayat ini menjelaskan tentang orang yang melanggar dan tidak menjalankan aturan Islam. Maka orang tersebut dikatakan tidak berlaku adil dalam memutuskan sesuatu. Kemudian pada ayat selanjutnya Q.S. al-Jin: 15 وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

yang telah ia perbuat, Allah mengancam dengan balasan atau siksaan yang sepadan atas apa yang diperbuat. Yaitu akan dijadikannya kayu api neraka jahannam. (Al-Baghdadi, 1994b).

Fase terakhir dalam berwawasan adalah mengamalkan atau menerapkan bagaimana suatu ilmu itu bisa bermanfaat dan berkembang baik untuk diri pribadi, keluarga ataupun oranglain. Hubungan sesama akan terjalin dengan baik, harmonis dan rapih ketika saling berbuat adil dalam segala hal. Artinya, setiap perorangan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, berlakulah sesuai porsinya masing-masing. Kemudian, keadilan yang paling mendasar adalah asas kepemilikan. Bahwa segala sesuatu yang ada di kolong langit ini hanya milik Tuhan. Artinya, segala sesuatu yang manusia miliki hanya titipan, bersifat sementara dan titipan untuk kesejahteraan bersama. Kemudian,

mengetahui hakikat gender, sebelum kedatangan Islam gender dipandang rendah, namun sejak kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. membawa perubahan yang signifikan berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Secara perlahan perempuan mendapatkan kedudukan yang terhormat, sampai pada bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari kebiasaan lamanya. Kemudian, salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk tewujudnya keadilan manusia dalam bermasyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun kelompok. Al-Qur'an mentolerir segala bentuk penindasan, baik etnis, warna kulit, suku, kepercayaan dan jenis kelamin.

Hubungan antara eksistensi manusia dengan keadilan sosial kemanusiaan terletak pada manusia itu sendiri. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diberi otoritas tinggi

beserta akal untuk menyeimbangkan antara keberadaan dengan statusnya sebagai makhluk sosial. Maka sudah jelas bahwa manusia harus memiliki rasa penuh tanggung jawab atas yang telah dikaruniai-Nya. sudah seharusnya Manusia berjalan sesuai dengan koridor berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits demi memimpin, mengatur, dan juga memakmurkan kehidupan di muka bumi.

KESIMPULAN

Dari pemaparan mengenai Tafsir Ruh al-Ma'ani dan penafsiran al-Alusi tentang eksistensi manusia dan keadilan sosial maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penafsiran Al-Alusi mengenai eksistensi manusia terlihat konseptual. Dalam bentuk penafsiran ini al-Alusi berpendapat bahwa penciptaan manusia adalah penciptaan ketiadaan, durasi waktu, dan sebab-sebab kematian makhluk. Adapun bentuk penafsiran Al-Alusi dari tinjauan Sufi adalah penafsirannya yang berpendapat bahwa kematian adalah yang berkaitan

dengan dunia sedangkan kehidupan adalah hal yang berkaitan dengan akhirat. Eksistensi manusia di muka bumi hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. merupakan sebuah ujian yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan hambanya. Niatkan segala sesuatu untuk mengharap ridha Allah niscaya akan ikhlas dan selamat baik di dunia maupun akhirat kelak.

Al-Alusi menafsirkan keadilan (Al-Qist) menjadi tiga. *Pertama*, adil dalam materi dan imateri. Adil materi erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Kemudian, adil imateri erat kaitannya dengan ranah teologi. Bagi yang menjalankan kaidah keadilan sebagaimana mengikuti peraturan yang telah ada maka ia berhak mendapatkan balasan yang seimbang. *Kedua*, Al-Alusi menafsirkan keadilan (Al-Qist) menggunakan kata *Qabban* yang berarti neraca atau timbangan. *Ketiga*, Al-Alusi menafsirkannya dengan makna balasan atau imbalan dikarenakan adanya penyimpangan terhadap aturan agama. Seperti tidak sesuai dalam menjalankan aturan agama.

Hubungan sesama akan terjalin dengan baik, harmonis dan rapih ketika pelaksanaan penerapan keadilan sosial dilaksanakan dengan baik. keadilan yang paling mendasar adalah asas kepemilikan. Bahwa segala sesuatu yang ada di kolong langit ini hanya milik Tuhan. mengetahui hakikat gender, sebelum kedatangan Islam gender dipandang rendah, namun sejak kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. membawa perubahan yang signifikan berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Kemudian, salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk tewujudnya keadilan manusia dalam bermasyarakat. Al-Qur'an mentolerir segala bentuk penindasan, baik etnis, warna kulit, suku, kepercayaan dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Baqy, M. F. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*. Dar el-Fikr.
- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Akbar, A. (2013). *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya*

Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 52–70.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (n.d.). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani* Jilid 6.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994a). *KONSEP “AL-QIST” (KEADILAN) DALAM TAFSIR RUH AL-MA'ANI KARYA AL-ALUSI* Jilid 17.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994b). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani* Jilid 16.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994c). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani* Jilid 29.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994d). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani* Jilid 5.

Alaika Salamullah, S. A. G. (2008). *Profil para Mufasssir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.

Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.

Baihaqi, N. N. (2022). Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130.

Hamka, B. (2015a). *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hamka, B. (2015b). *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hanafi, M. (2009). Konsep Al-Qist (Keadilan) dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi. *Skripsi Ushuluddin Dan*

Widia dan Ilzam, *Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi*.

Pemikiran Islam. Yogyakarta.

- Helmi, Z. (2018). Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah. *Intizar*, 24(1), 37–54.
- Hsb, A. R. H. (2013). *Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rûh Al-Ma'ânî)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Husna, M. (2020). APLIKASI METODE TAFSIR AL ALUSI “RUHUL MA'ANI FI TAFSIR AL-QUR'AN ALAZHIM WA SAB'IL MATSANI.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 117–130.
- Kementrian RI, A. (2007). *Al-Qur'an Tikrar & Terjemah*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Muyasaroh, L. (2017). *Metode Tafsir Maudhu'i*. 18, No 2, 48.
- Nuridin, R. (2013). MANUSIA DALAM SOROTAN AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN TAFSIR MAUDHUI). *Tahkim*, IX, 155–171.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Setianingsih, Y. (2017). Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 239–263.

- Shihab, M. Q. (2006). Tafsir al-Misbah Jilid 14. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(2), 60–69.
- Tafsir, Arifin, Z., & Komarudin. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan tantangan modernitas:(telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Penerbit Gama Media.
- Yusuf, M. (2004). Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu. Yogyakarta: Teras.